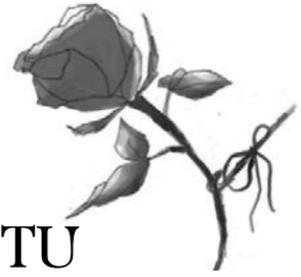


# BAB I

## BIANG KELADI ITU BERNAMA PACARAN



*PERMISSIVISME* (kebebasan), akhir-akhir ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pola hidup bebas telah menjadi budaya baru dalam kehidupan remaja dan generasi muda kita. Sehingga, jika ada seorang remaja yang kelihatan aliem justru dijuluki gari keras/konservatif. Dan hasilnya...? Anak-anak muda kita banyak yang segan dan malu untuk tampil agamis, rapi dan sopan. Takut dibilangin kuper (kurang pergaulan) dan ketinggalan zaman.

Pergaulan merupakan faktor sangat penting untuk menyemai dan semakin memperluas pola hidup yang *permissive* ini. Dari pergaulan bersama teman sebaya (*peer-group*) – seorang remaja akan dibentuk oleh nilai-nilai baru dalam segala aspeknya, mulai dari gaya berbusana, potongan rambut, pilihan makanan dan minuman, pilihan kata yang penuh dengan istilah-istilah “gaul”, cara bertutur hingga ke gaya berpacaran.

Khusus masalah pacaran – dari berbagai fakta yang ada, dapat kita simpulkan bahwa kasus kehamilan yang tidak dikehendaki (*un-wanted pregnancy*) mayoritas disebabkan oleh aktivitas pacaran yang *kebablasan*. Faktor-faktor lain juga menjadi penyebab tapi tidak signifikan, seperti karena faktor pemerkosaan, Prostitusi, **HSTS** (Hubungan seks tanpa status) yang orientasinya jus’t *pro-fun* saja. Kok bisa begitu...? Ya bisa saja, misal pergi dugem kemudian dapat kenalan , dilanjutkan



dengan acara mabok bareng dan setelah itu di akhiri dengan acara “bobok” bareng. Ini yang disebut HSTS. Atau juga kegagalan kontrasepsi (bagi pasangan yang sudah menikah) dan contoh-contoh lainnya. Demikian juga faktanya kasus **kehamilan yang tidak dikehendaki** bagi **pasangan pra-nikah** yang masih masuk ke dalam **klasifikasi usia remaja**.<sup>1</sup>

Format pacaran remaja sekarang memang harus dikritisi lebih jauh. Umumnya – remaja memahami bahwa sebuah aktivitas pacaran identik dengan kegiatan pelengkap yang erotik, seperti ciuman (lip-kissing/ciuma bibir), rangkulan (berpelukan yang panas), saling meraba alat kelamin hingga ke tahapan *petting(dry)-sex* dan *inter-course*. Seorang remaja merasa dirinya jadul dan sangat ketinggalan zaman ketika usianya sudah menginjak 17 tahun tetapi belum pernah merasakan sensasi ciuman dengan pacarnya. Demikian juga dengan perspektif grup (kelompok pergaulan) yang memandang seorang remaja itu tidak gaul jika belum pernah pacaran.

Sebenarnya, untuk terminologi pacarannya saja tidak terlalu banyak mengakumulasi masalah. Artinya, di era ‘80-an-pun, pacaran sudah dijadikan sebagai salah satu metode untuk menjajaki calon pendamping hidup (selain metode tunangan/perjodohan). Dan yang sukses – ditandai dengan memasuki pelaminan dengan normal dan baik-baik saja (tidak menikah karena hamil duluan), kemudian membangun rumah tangga dan memiliki keturunan yang juga produknya baik hingga hari ini (meski yang gagal tentunya juga ada) – jumlahnya juga cukup banyak. Artinya, terminologi pacarannya sendiri bukanlah inti permasalahan.

---

<sup>1</sup> Kehamilan yang tidak dikehendaki juga dapat menimpa pasangan yang sudah menikah – sah, dengan *case* kegagalan kontrasepsi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. *Variant* lainnya, adalah kehamilan di luar nikah yang terjadi pada pasangan usia *post*-nikah tetapi bukan dengan pasangan sahnya (perselingkuhan)



Nah, jika demikian – Inti masalahnya ada di mana? Jawabannya sederhana, yakni pada format dan cara remaja sekarang memahami *contain* (isi) dari aktivitas pacaran itu sendiri. Sebuah teknik pacaran yang menyimpang tentu akan menghasilkan sesuatu yang juga menyimpang – salah satunya adalah kehamilan. Dan sayangnya, format pacaran remaja kita sudah sedemikian jauhnya dipengaruhi oleh hedonisme ala barat. Sehingga pacaranpun akhirnya dipahami sebagai *entry-point* untuk melakukan aktivitas seks.

Kehamilan dalam filosofis masyarakat kita merupakan tonggak transisi kehidupan seseorang. Seseorang yang akan segera memiliki momongan dianggap hidupnya sudah lengkap. Saya punya cukup banyak teman yang sangat mapan secara ekonomi, kehidupan sosial, juga terpendang dalam kehidupan politiknya dll – namun belum dikaruniai momongan juga meski sudah menikah selama puluhan tahun, beberapa bahkan sudah mengganti pasangannya dengan harapan cita-cita memperoleh momongan akan segera menjadi kenyataan dengan memiliki pasangan yang baru, dalam perspektif masyarakat kita mereka tetap dinilai kurang. Seorang pria yang dianggap mandul memiliki kasta terendah dalam stratifikasi sosial tidak resmi (*konvensi*) masyarakat kita. Sehingga sebenarnya kehamilan itu sendiri merupakan sebuah berkah yang tiada ternilai harganya. Sehingga jika tidak/belum bisa hamil – akan dianggap sebagai sebuah penyakit serius yang wajib untuk diobati. Dan mulailah terjadi *pressure* (tekanan) sosial.

Setiap hadir di acara keluarga, arisan trah, dll – pertanyaan, “*Kapan nih dapat momongannya...?*” Menjadi siksaan batin wajib bagi setiap pasangan yang tetap tidak kunjung menunjukkan produktivitasnya. Semua anggota keluarga, kenalan dan handai tolan kemudian mulai membagi resep jituinya untuk berobat ke dokter spesialis obsgin, analisis sperma, ikut program penyuburan,

